

**PENCIPTAAN TEATER DALAM WACANA
DEKOLONISASI IDENTITAS KOTA
RANGKASBITUNG**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister
dengan minat utama Penciptaan Seni Teater.

Rizal Sofyan

NIM. 2021274411


**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**Penciptaan Teater dalam Wacana Dekolonisasi Identitas Kota
Rangkasbitung**

Oleh:
Rizal Sofyan
NIM 2021274411

Telah dipertahankan pada tanggal 09 Januari 2023
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama	Penguji Ahli
	
Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.	Dr. Koes Yuliadi, M. Hum.
Ketua Tim Penilai	
	
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.	

Yogyakarta, 11 5 FEB 2023
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Kakek dan Nenek saya yang menjadi inspirasi dan menunjukkan identitas saya. Teruntuk Ambari bin Hj. Artamin dan Momoh binti Uhro. Al-Fatihah.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 09 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rizal Sofyan'.

Rizal Sofyan

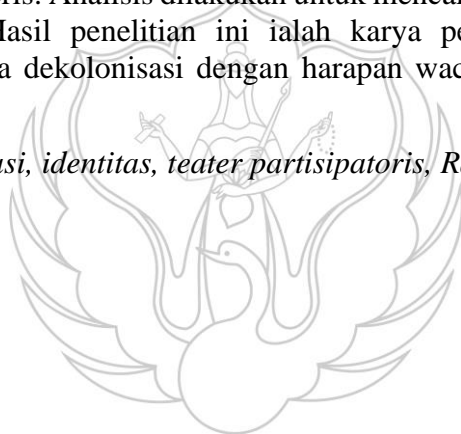
ABSTRAK

Hegemoni Multatuli menutup alternatif identitas yang tercipta dari realitas sosial di Rangkasbitung. Salah satu identitas yang terlihat adalah kosmopolitan. Di kota Rangkasbitung hidup 4 agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha. Sayangnya realitas sosial tersebut tenggelam dalam besarnya identitas Multatuli yang selalu dilegitimasi.

Masalah ini merefleksi fungsi teater sebagai alat untuk aktivisme dengan mengadvokasi identitas kosmopolitan kota Rangkasbitung yang bertujuan untuk dekolonisasi identitas. Bertolak pada gagasan *forum theatre* dan *ready-made* sebagai landasan artistik untuk penciptaan karya *RESTORASI*. *Forum theatre* menempatkan penonton sebagai bagian aktif dari pertunjukan dengan mengintervensi pertunjukan untuk menyampaikan solusi. Sementara *ready-made* memanifestasi memori kolektif tentang identitas kosmopolitan sebagai refleksi terhadap kota, masyarakat, dan identitas.

Penelitian ini menggunakan metode *practice as research*. Praktik digunakan untuk mencari data berupa pengalaman dan pendapat partisipan dalam sebuah pertunjukan partisipatoris. Analisis dilakukan untuk mencari tahu relasi masyarakat dan identitas kota. Hasil penelitian ini ialah karya pertunjukan teater yang menyampaikan wacana dekolonisasi dengan harapan wacana ini berkembang di masyarakat.

Kata kunci: dekolonisasi, identitas, teater partisipatoris, Rangkasbitung.



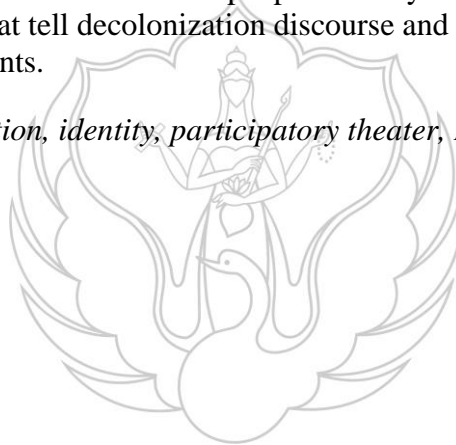
ABSTRACT

The Hegemony of Multatuli block the alternative identity that created by social reality in Rangkasbitung. One of the identities that shown is cosmopolitan identity. In Rangkasbitung lives 4 religion that are Islam, Protestant, Catholic, and Buddhism. Sadly, that social reality blocked by the great Multatuli identity that has legitimation.

This problem reflected the function of theater as tool to ignite activism by advocate the Rangkasbitung city's cosmopolitan identity in decolonization purpose. Based on forum theatre and ready-made as the main artistic idea to create RESTORASI artwork. Forum theatre placed the spectator as the active part of the performance by intervene the performance to share their solution. Meanwhile ready-mades manifest the collective memory about the cosmopolitan identity for reflection to city, people, and identity.

This research use practice as research. Practice used to find data like experiences and thoughts from participants in participatory performance. The analysis conducted to see the relation of people and city identity. The result is the theater performance that tell decolonization discourse and hopefully can far developed by participants.

Keywords: decolonization, identity, participatory theater, Rangkasbitung



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmat-Nya saya dapat di tahap akhir dalam pendidikan magister yaitu menyelesaikan pertanggungjawaban penelitian dan penciptaan karya pertunjukan teater berjudul *RESTORASI*. Karya ini adalah hasil dari penelitian saya yang berjudul *Penciptaan Teater dalam Wacana Dekolonisasi Identitas Kota Rangkasbitung* dengan minat utama penciptaan seni teater di program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan ini merupakan.

Penelitian dan karya ini terpanik oleh permasalahan identitas di kota Rangkasbitung di mana identitas *subaltern* kalah oleh hegemoni identitas Multatuli. Kekhawatiran ini mendorong saya untuk mencari identitas alternatif yang didapatkan dari realitas sosial masyarakat Rangkasbitung sebagai sumber utama. Dan harapannya saya dapat membuka dan memperkaya sudut pandang kota ini tidak hanya sekedar Multatuli.

Saya menggunakan teater sebagai alat praktis untuk pedagogik kepada publik dan membangun aktivisme untuk membuka jalan alternatif untuk identitas, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Teater dan kehidupan saling berhubungan dan mempengaruhi. Saya merasa pantikan lewat teater dapat dibuat lebih menarik dan menantang untuk masyarakat. Terlebih teater ini memiliki tujuan khusus untuk membangun diskursus dekolonisasi.

Penelitian dan karya ini terealisasi oleh bantuan banyak pihak. Mereka membantu dari berbagai banyak lini. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga saya yang selalu mendukung saya baik materil dan moril. Mereka selalu ikhlas mendukung saya untuk menyelesaikan pendidikan magister.
2. Pembimbing saya Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum. Beliau adalah rekan diskusi yang baik. Walau berbeda latar belakang kesenian, beliau sangat cermat dan taktis dalam memberi masukan pada penelitian dan karya saya.
3. Penguji ahli Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. Beliau selalu memprovokasi saya mengenai eksperimen baik secara teori maupun praktik. Sekaligus menjadi teman diskusi menyenangkan mengenai seni teater.
4. Museum Multatuli khususnya kepada Ubaidilah Muchtar selaku Kepala Museum Mutatuli yang tak henti-hentinya saya repotkan untuk karya saya. Berikut juga dengan masukan dan referensi yang ia berikan ketika proses berlangsung.
5. Seluruh teman diskusi saya di Humaliterasi khususnya Hendra Permana yang menjembati saya antara ilmu sejarah dan seni sehingga dapat memperkaya pemikiran saya mengenai dekolonisasi melalui kacamata lain.
6. Agim, Adam, dan Arya yang selalu setia membantu proses saya berkarya dari awal masuk Pascasarjana hingga tugas akhir.
7. Teman-teman penciptaan seni pertunjukan Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2020 yang senantiasa berbagi ilmu dan pengalaman mengenai seni.

8. Tilik Sarira Creative Process yang mewadahi saya dalam berkarya dan menambah pengalaman berjejaring dengan seniman-seniman di seluruh Indonesia.

Karya ini diciptakan berkat dukungan banyak pihak dan semangat berproses. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih sudah membantu dan berproses bersama-sama. Saya harap karya ini menjadi salah satu karya penting dalam lingkup dekolonisasi dengan media seni teater. Terlebih saya pun berharap karya saya tidak berhenti sampai di sini melainkan dapat diteruskan dengan hasil yang lebih baik lagi.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pertanyaan Penciptaan	10
D. Estimasi Wujud Karya	10
E. Tujuan dan Manfaat	16
BAB II: KAJIAN SUMBER	17
A. Kajian Sumber	17
B. Kajian Teori	26
BAB III: METODE PENELITIAN	30
A. Metodologi Penelitian	30
B. Proses Penciptaan	31
BAB IV: PEMBAHASAN	59
A. Analisis Bentuk	59
B. Analisis Konteks	79
BAB V: PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
DAFTAR NARASUMBER	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dropping a Han Dynasty Urn, Ai Weiwei 1995	19
Gambar 2. Fountain, Marcel Duchamp 1917.....	20
Gambar 3. Virtual Reality Dance in Museum.....	21
Gambar 4. Rhythm 0	22
Gambar 5. Helena.....	23
Gambar 6. Decent into Limbo.....	24
Gambar 7. STATE of Reality	25
Gambar 10. Vihara Ananda Avalokitesvara (tahun tidak diketahui).....	32
Gambar 11. Gereja Katolik St. Maria Tak Bernoda (tahun tidak diketahui)	33
Gambar 12. Gereja Bethel Indonesia Rangkasbitung	35
Gambar 13. Gereja Kristen Pasundan Rangkasbitung	35
Gambar 14. Dharma Viriya/Indrawanpurnawan.....	38
Gambar 15. RP. Harry J. J. Vermeulen, OFM	41
Gambar 16. Pdt. Rubiyanto.....	43
Gambar 17. KH. Baijuri	47
Gambar 18. Ruang 1 Museum Multatuli	51
Gambar 19. Ruang 2 Museum Multatuli	52
Gambar 20. Ruang 3 Museum Multatuli	52
Gambar 21. Ruang 4 Museum Multatuli	53
Gambar 22. Ruang 5 & 6 Museum Multatuli	54
Gambar 23. Ruang 7 Museum Multatuli	55
Gambar 24. Artefak hasil pertunjukan Gorengan	61
Gambar 25. Pertunjukan Gorengan.....	61
Gambar 26. Karya Selamat Datang Manusia Beragam	63
Gambar 27. Pertunjukan Living Hub.....	64
Gambar 28. Peta Rangkasbitung	64
Gambar 29. Label Instruksi Living Hub	65
Gambar 30. Instalasi Status Quo.....	67
Gambar 31. Al-Qur'an dalam Status Quo	68
Gambar 32. Alkitab Deuterokanonika dalam Status Quo.....	69
Gambar 33. Alkitab dalam Status Quo	69
Gambar 34. Dhammapada dalam Status Quo	70
Gambar 35. Printed Histories	70
Gambar 36. Sesi Diskusi di Ruang 7 Museum Multatuli.....	75
Gambar 37. Iconoclasm	77
Gambar 38. Killing Max Inside	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3. Layout Ruang 2 Museum Multatuli.....	98
Lampiran 2. Layout Ruang 1 Museum Multatuli.....	98
Lampiran 1. Layout Pendopo Museum Multatuli	98
Lampiran 4. Layout Ruang 3 Museum Multatuli.....	98
Lampiran 6. Layout Ruang 5 & 6 Museum Multatuli	99
Lampiran 7. Layout Ruang 7 Museum Multatuli.....	99
Lampiran 5. Layout Ruang 4 Museum Multatuli.....	99
Lampiran 8. Layout Teras Belakang Museum Multatuli	99
Lampiran 9. Adegan Gorengan	100
Lampiran 10. Adegan Living Hub	100
Lampiran 11. Adegan Status Quo	100
Lampiran 12. Adegan Printed Histories	101
Lampiran 13. Adegan Manifesto	101
Lampiran 14. Poster Pertunjukan dan Pameran RESTORASI	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rangkasbitung adalah ibukota dari Kabupaten Lebak. Kota ini terletak di bagian Utara Kabupaten Lebak dan berada di tengah-tengah Provinsi Banten. Kota Rangkasbitung selain menjadi pusat pemerintahan, ia menjadi pusat dari perdagangan dan transportasi. Semua akses transportasi baik bus, kereta api, dan ditambah pada tahun 2021 kemarin jalan tol menuju kota Rangkasbitung diresmikan dan beroperasi. Kota ini adalah pintu masuk ke Kabupaten Lebak.

Kehidupan masyarakat di Rangkasbitung tergolong variatif. Banyak pendatang yang merantau dan mengadu nasib. Tidak jarang ditemukan etnis Jawa, Batak, Manado, Minang, dan Tionghoa. Di sini pun hidup agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha. Mereka kebanyakan menetap, sementara yang lain memang hanya untuk sementara tinggal di kota ini. Keberagaman etnis dan agama ini menghasilkan praktik-praktik pluralisme, mereka hidup tenang dalam perbedaan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak (2018) memperkuat ini dengan bukti cagar budaya yang ada di Rangkasbitung yaitu toko-toko pecinan yang sudah ada sejak tahun 1902. Jika dihitung dari tahun berdasarkan catatan, maka sudah satu abad lamanya dan menjadi hal yang identik.

Baik secara historis maupun antropologi kota ini menyimpan berbagai cerita dan narasi sehingga hadir frasa “Rangkasbitung kota kecil banyak cerita” di kalangan masyarakat. Namun, cerita-cerita tersebut hanya berakhir pada

romantisme pribadi. Terlebih, banyak yang menyebutkan Rangkasbitung sebagai kota yang tentram, aman, dan toleran tetapi tak pernah diusung menjadi identitas resmi sebuah kota.

Justru yang menjadi buah bibir di Rangkasbitung ialah sosok Multatuli. Ia adalah seorang pahlawan humanisme yang berasal dari bangsa penjajah. Ia membela pribumi dengan melahirkan *Max Havelaar*, sebuah kesaksian atas kekejaman kolonialisme dan feodalisme. Multatuli memiliki nama asli Edward Douwes Dekker. Ia datang dan bekerja di Kabupaten Lebak sebagai asisten residen pada masa kolonial. Hanya tiga bulan ia bekerja sebagai asisten residen, kemudian memutuskan untuk pergi dan menulis karya fenomenalnya. Karyanya *Max Havelaar* yang berarti *Aku yang Telah Lama Tersakiti* berhasil mengguncang dunia kolonial. Ia mengkritik kebijakan dan perilaku pemerintahan Belanda di Kabupaten Lebak tempat ia mengabdikan dahulunya. Dia juga menceritakan bagaimana rakyat diperas oleh pejabat lokal dan dibiarkan hidup sengsara sampai akhir hayatnya saat sedang menjabat. Imbas dari *Max Havelaar* adalah politik etis. Politik ini adalah upaya balas budi dengan mencerdaskan pribumi dengan ilmu Barat.

Nama Multatuli terkenal di dalam maupun di luar negeri. Ia tidak ada habisnya dibicarakan dan dipakai untuk menamai suatu tempat, organisasi, dan lain-lain. Di Rangkasbitung sendiri sudah menjadi nama jalan protokol, pendopo, museum, bahkan festival. Sosok dan idenya pun telah mengilhami banyak orang. Contohnya di kalangan seniman, tak sedikit yang mengabadikannya lewat karya. *Saidjah Adinda* salah satu cerita populer dalam *Max Havelaar* sudah diinterpretasi ulang oleh W. S. Rendra menjadi sebuah puisi *Nyanyian Saijah Untuk Adinda* dan

Nyanyian Adinda Untuk Saijah. Sementara di kalangan seniman di kota Rangkasbitung, dia menjadi inspirasi ketika berbicara mengenai Rangkasbitung dan Lebak lebih luasnya. Multatuli menjadi sosok yang tak ada habisnya direproduksi.

Pihak-pihak baik dari pemerintahan dan kaum intelektual tenggelam dalam *euphoria* dan beberapa terjebak pada sikap ultra nasionalisme dengan membanggakan Multatuli sebagai salah satu warisan sejarah di Rangkasbitung. Sayangnya ini menciptakan sikap ultra nasionalisme yang menimbulkan krisis perspektif berkepanjangan dalam memandang suatu identitas daerah. Ketika perbedaan antara reinterpretasi dengan realitas masa lalu, historiografi Indonesia pascakolonial ternyata semakin jauh dari kata objektif sebagai peristiwa, malah menjadi kerangka berpikir ultra nasionalistik. Sejarah tidak dibaca secara holistik melainkan berhaluan pemihakan dan legitimasi (Purwanto, 2006). Di sini kebanyakan memaknai Multatuli dengan cara yang banal dan termakan pada kebanggaan sejarah karena ia menulis mengenai Rangkasbitung dan Lebak. Hal ini tak pernah ditandingi sehingga membuat sebuah hegemoni pengetahuan sejarah dan berlanjut pada kebanggaan ultra nasionalistik atas sejarah dan identitas.

Salah satu interpretasi mengenai teori hegemoni Gramsci ialah sebagai totalitas dari dua konsep kepemimpinan dan dominasi. Dari dua hal tersebut tercipta tiga hubungan pokok. Pertama, dominasi pada seluruh musuh dan kepemimpinan pada sekutu-sekutu. Kedua, kepemimpinan dalam prakondisi mengatur kekuasaan. Ketiga, sekali kekuasaan terhadap negara dapat, dua aspek supremasi kelas ini, baik

pengarahan ataupun dominasi akan terus berlanjut (Patria & Arief, 2009). Dari sini dapat dikorelasikan bahwa Multatuli ialah produk hegemoni identitas dan sejarah oleh orang-orang yang mendominasi secara sengaja atau tidak sengaja. Dinas berada pada keadaan membingungkan untuk mencari apa yang menarik dari Kabupaten Lebak dari sudut pandang sejarah selain dari Multatuli dan *Max Havelaar*-nya. Timbul keadaan stagnan dan sikap konservatif dengan beralasan *Max Havelaar* adalah suatu hal yang mapan dan idenya harus diregenerasi berulang-ulang (Sofyan, 2021). Multatuli menjadi manuver politik identitas untuk melambungkan Kabupaten Lebak di mata nasional dan dunia selain mengangkat Baduy, suku asli dari Kabupaten Lebak.

Setelah kurang lebih 20 tahun, Multatuli dipergunakan dalam membangun sebuah hegemoni identitas. Sikap kritis dan berani keluar dari hegemoni diperlukan untuk melihat seperti apa Rangkasbitung sebenarnya. Maka dari itu wacana dekolonisasi harus dilakukan untuk mengkritisi cara pandang lama terhadap Rangkasbitung dan menerapkan cara pandang baru yang “Rangkasbitung-sentris”.

Wacana “Rangkasbitung-sentris” yang digulirkan ini terinspirasi dari buku *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?! tulisan Bambang Purwanto*. Ia menjelaskan mengenai cara pandang sejarah untuk membangun nasionalisme ternyata menyempitkan cara pandang menjadi sikap ultra nasionalistik. Bambang Purwanto menegaskan pentingnya mencari alternatif lewat semangat dekonstruksi dan metode penelitian baru. Ia mempertimbangkan posisi masyarakat biasa, pandangan alternatif pada tokoh yang diberi label antagonis dalam sejarah nasional,

karya sastra, dan seni sebagai sumber sejarah, dan memori kolektif masyarakat sebagai pertimbangan pandangan alternatif dalam membaca sejarah.

Sebenarnya penolakan atau kejenuhan pada Multatuli sudah terjadi beberapa tahun ke belakang tepatnya tahun 2018 pada saat Museum Multatuli baru saja dibuka. Nurjanah (2019) memberitakan mengenai sikap kontra dari Keluarga Mahasiswa Lebak. Mereka melakukan demonstrasi menggugat penggunaan Multatuli untuk nama museum pertama di Rangkasbitung. Mereka berpendapat tidak setuju karena Multatuli berasal dari kalangan penjajah. Sikap penolakan itu adalah bentuk kejenuhan akan hegemoni, tetapi cara yang dilakukan oleh mereka tidak menelusuk pada hal fundamental dan hanya sebatas kritik akan identitas Multatuli.

Secara fakta sejarah, Multatuli adalah bagian dari sejarah Rangkasbitung tetapi kini menjadi dogma karena legitimasi yang berlebihan atau bahkan hanya menjadi citra banal. Upaya menggugat yang benar ialah dengan tidak hanya menggunakan sebatas identitas Multatuli yang berasal dari bangsa penjajah sebagai basis argumen. Seharusnya narasi tandingan dilakukan dengan menempatkan masyarakat Rangkasbitung sebagai subjek. Ini merupakan upaya membuka jalur kritis dalam melihat dan mendobrak pemikiran kolot.

Teater yang diinisiasi oleh Boal yaitu teater kaum tertindas tujuannya bukan hanya sebagai hiburan melainkan sebuah aktivisme dan mencari penyelesaian masalah terhadap suatu isu. Bentuk teater ini tidak berbicara lagi masalah emosional melainkan daya kritis dan pergerakan. Penonton tidak diajak untuk

berempati pada pertunjukan namun berpikir mengenai suatu fenomena sehingga muncul sebuah kesadaran.

Teater kaum tertindas memiliki cara-cara politis dalam lakonnya dengan mendobrak batas antar pemain dan penonton. Lewat teater kaum tertindas, seni dan aktivisme saling bersinggungan untuk membaca kembali identitas Rangkasbitung yang Rangkasbitung-sentris lewat presentasi adegan dan dialektika antara penonton dan instrumen dalam pertunjukan seperti aktor, artistik, dan suasana. Salah satu cara dengan menempatkan penonton sebagai sasaran dialektika mampu membuka pikiran kritis atau bahkan membuat penonton bertanya-tanya mengapa pembacaan ulang terhadap identitas harus dilakukan.

Di samping itu, ide mengenai penolakan terhadap estetika retina (*retinal-art*) dikemukakan oleh Marcel Duchamp yang kemudian melahirkan konsep seni *ready-made*. Pandangan *ready-made* di sini merupakan keindahan terhadap konsep atau ide. *Ready-made* sejalan dan dapat mengembangkan teater kaum tertindas. Pertunjukan tidak lagi tidak bertumpu pada keindahan visual dan teknis tetapi bertumpu pada keindahan gagasan. Pertunjukan ini menggagas problematika identitas menjadi letak keindahan gagasan pergerakan dalam karya seni.

B. Rumusan Masalah

Seharusnya ada perhatian khusus untuk memori kolektif dan identitas multikultur masyarakat Rangkasbitung. Mereka yang menjalani hidup kemarin, hari ini, dan besok seharusnya tidak menjadi subjek nomor dua atau bahkan di bawah itu. Dalam masyarakat berkebudayaan lisan, mereka adalah seorang pencipta

terhadap teknik, institusi, dan sehingga muncul kegiatan baru. Karena sejarah adalah rangkaian kebudayaan dari aktor besar maupun kecil. Mereka bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada generasi selanjutnya (Vansina, 2014). Ada hal penting dalam memori kolektif walau tidak seluruhnya dapat diterima. Mengapa kelompok masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang mirip mengenai salah satu tokoh? Bukankah ada relasi di antara memori kolektif tersebut terlepas ini belum menjadi kebenaran sejarah.

Hal ini mengartikan memori kolektif memiliki peran dalam mencari identitas. Ketika banyak yang beranggapan bahwa kota Rangkasbitung ialah kota yang tentram, rukun, dan toleran mengapa tidak hal itu yang diangkat menjadi identitas. Ia dibicarakan secara luas tanpa ada keraguan karena memang itulah realitasnya. Dan identitas multikultur ini adalah sesuatu yang menarik dan luar biasa. Di saat kota besar di Indonesia dilanda konflik rasial seperti sentimen pribumi dan non-pribumi.

Hegemoni Multatuli membuntukan dalam mencari perspektif alternatif. Multatuli sudah dianggap besar dan menguntungkan, hal ini berakibat melahirkan pola berpikir inferior. Ini perlu diakhiri dengan melakukan dekolonisasi. Identitas cosmopolitan harus dibuktikan sebagai identitas yang tumbuh dari kehidupan masyarakat. Hal ini akan membuktikan premis “Rangkasbitung kota kecil sejuta cerita” tidak hanya sebuah romantisme. Purwanto (2019) menyebutkan, Dekolonisasi tidak terjadi secara otomatis mengikuti dekolonisasi politik, melainkan harus ada usaha lebih diberbagai dimensi, ia harus direkayasa, dibentuk sendiri secara bersama, sehingga menjadi cara berpikir. Ideologi, maupun budaya

bangsa setelah kemerdekaan politik tercapai. Berdasarkan penjelasan tersebut saya mengatakan Rangkasbitung belum merdeka karena pandangan mengenai Rangkasbitung bukan refleksi kehidupan masyarakatnya melainkan meminjam figur fenomenal yang bahkan sedikit hubungannya dengan masyarakat Rangkasbitung.

Setidaknya selama 193 tahun Kabupaten Lebak berdiri, harusnya ada sosok-sosok lain yang dapat menjadi acuan baru selain Multatuli. Sosok tersebut dapat mewakili identitas kosmopolitan kota Rangkasbitung. Sosok pahlawan yang menjadi garda kehidupan kosmopolitan lewat kehidupan agama dan sosial nampaknya menjadi figur baru dan dekat dengan memori kolektif masyarakat Rangkasbitung. Tidak terlepas dia pribumi atau bukan, harusnya tidak menjadi masalah karena yang dilihat ialah jasa mereka dalam menjaga keyakinan, komunitas, dan masyarakat sekitar.

Dari sini teater pun perlu menjawab dengan melakukan kritik terhadap kebuntuan perspektif sekaligus menawarkan diskursus baru mengenai identitas melalui kekuatan performatifnya. Teater harus bisa menempatkan posisi masyarakat atau dalam hal ini penonton dalam ranah dialektika antara seni dan memori kolektif masyarakat, khususnya memori kosmopolitan. Memori tersebut harus ditempatkan menjadi titik fokus dalam identitas lewat sebuah pertunjukan yang mendorong penonton untuk membaca ulang identitas kota Rangkasbitung.

Dialektika dilakukan untuk meruntuhkan dogma ultra nasionalistik dan pengertian sempit mengenai “sejarah”, “pahlawan”, dan “identitas”. Karena

seharusnya pengertian tersebut harus dibaca secara luas dan bukan menjadi sesuatu yang mutlak atau tidak dapat digugat. Sehingga perlu adanya intervensi realitas sosial pada hegemoni untuk menemukan posisi masyarakat Rangkasbitung dalam sejarah dan identitas kotanya.

Langkah dialektika tersebut dilakukan dengan pendekatan pertunjukan teater. Bentuk teater yang diusung ialah *political theatre* sebagai bentuk hubungan seni dan aktivisme. Seni dan sains hadir untuk memperbaiki kehidupan dengan menggunakan pendapat-pendapat dari kehidupan itu sendiri (Boal, 2008). Teater kaum tertindas meleburkan estetika pertunjukan dan kehidupan menjadi sebuah gerakan perubahan.

Pandangan konseptual mengenai seni yang dikemukakan oleh Marcel Duchamp lewat pendekatan *ready-made* melengkapi konsep teater sebagai bentuk aktivisme.

“...dengan idenya yang sederhana, ia menginterupsi penggunaan barang sehari-hari, menamai ulang objek tersebut, dan mencipta makna baru, yang semua ini dianggap sebagai perluasan seni dan pada prinsipnya tidak lagi dicurigai hanya sampai batas normatif. Pertanyaan tentang apa itu seni menjadi pertanyaan tentang konteks di mana ide, objek, dan gambar diproduksi dan dipahami. Wawasan mengenai konteks ini membuat karya *ready-made* mengandung arti implisit dan itulah yang membuat Duchamp begitu penting dalam perkembangan seni konseptual pada tahun 1960-an (Marzona, 2005: 11)”.

Lewat konsep *ready-made*, memori kolektif dianggap sebagai salah satu material yang sudah tersedia dan dapat digunakan untuk memprovokasi ingatan partisipan. Kemudian berlanjut pada proses pembacaan ulang identitas Rangkasbitung.

Seni partisipatoris pada teater kaum tertindas dan penggunaan konsep *ready-made* dapat mengolah dan mengembangkan wacana menjadi simulatif karena

berorientasi pada pedagogik dan pemecahan masalah melalui aksi dan reaksi. Dua konsep ini menjadi alternatif untuk membicarakan, menanggapi, mewadahi, dan basis katarsis publik terhadap sebuah wacana dengan bertolak dari apa yang sudah tersedia. Konsep penghilangan batas antar penonton, partisipasi penonton, dialektika, ziarah memori kolektif, dan keunggulan konseptual menjadi pendekatan untuk menuju katarsis terhadap wacana Rangkasbitung-sentris.

C. Pertanyaan Penciptaan

Adapun penelitian ini memiliki pertanyaan yang menjadi acuan dan fokus dalam menjawab permasalahan wacana membaca ulang identitas Rangkasbitung. Pertanyaan penelitian tersebut ialah:

1. Mengapa memori kolektif mengenai identitas kosmopolitan menjadi acuan penciptaan teater dalam wacana dekolonisasi identitas?
2. Bagaimana gabungan konsep teater dan *ready-made* dapat berjalan dalam ranah aktivisme ini?

D. Estimasi Wujud Karya

1. Tema dan Judul

Karya ini bertemakan dekolonisasi identitas. Di sini identitas kota Rangkasbitung dibaca ulang dari sudut pandang keberagamannya sebagai sebuah perspektif alternatif untuk menjawab krisis perspektif identitas. Presentasi dan kritik terhadap memori kolektif menjadi hal utama dalam membangkitkan sikap kritis dalam membaca ulang identitas kota Rangkasbitung. Dari sini teater hadir

sebagai bentuk usaha dialektis untuk membawa semangat membaca ulang identitas kota Rangkasbitung lewat pertunjukan dan pameran seni.

Judul karya ini ialah *RESTORASI*. Judul ini diambil dari kata restorasi itu sendiri, menurut KBBI yaitu pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula. Kata ini mempresentasikan situasi di mana kembalinya identitas pada produsen identitas yaitu masyarakat kota Rangkasbitung. Keberagaman di kota Rangkasbitung adalah realitas identitas dan seharusnya dikembalikan cara pandangannya menjadi seperti itu tidak lagi mereproduksi Multatuli sebagai identitas.

2. Konsep Karya

a. Teater partisipatoris

Teater kaum tertindas bertumpu pada peran penonton dalam pertunjukan. Dalam hal ini mereka memiliki kuasa tidak hanya datang dan menonton. Mereka adalah penonton sekaligus aktor dalam karya ini. Sutradara bertindak sebagai konseptor dan fasilitator pertunjukan. Penonton akan melakukan serangkaian adegan yang berhubungan dengan interpretasi memori kolektif serta dialektika terhadap permasalahan identitas kosmopolitan yang tidak pernah menjadi perspektif alternatif sebuah identitas.

Konsep partisipatoris ini mengambil konsep dasar *forum theatre*. Penonton dapat mencurahkan apapun pendapatnya di atas panggung dengan mempraktikannya langsung (Boal, 2008). Adapun modifikasi yang dilakukan ialah dengan menambahkan unsur *happening art* di mana menempatkan partisipan

sebagai subjek dan objek untuk direspons selain artefak secara organik tanpa terlalu banyak arahan. Hal ini memungkinkan untuk mereka merespons secara alamiah.

Adapun instruksi di mana penonton dihadapkan juga pada instalasi atau properti yang dihadirkan di dalam pertunjukan. Sell (2005) berpendapat, teater hidup (*living theater*) menerjemahkan pemakaian properti baik digunakan sebagai peraga maupun konsumsi sekalipun itu liar seperti narkoba untuk menciptakan dramaturgi yang memiliki ikatan sosial khusus. Dramaturgi tersebut menentang otoritas lewat gangguan sistematis dari sebuah konsep komunikasi, praktik, dan batas tubuh. Dalam pertunjukan ini instalasi dan properti adalah elemen dramaturgi yang dapat disempurnakan lewat aksi penonton.

b. *Ready-made: Site Specific, Artefak, dan Memori Kolektif*

Ready-made menggunakan narasi yang terkandung dalam suatu objek. Dalam seni konseptual, ide lebih diperhatikan dibanding bentuk dari proses artistik (Galenson, 2009). Di sini konsep *ready-made* dipahami dalam bentuk waktu, peristiwa, artefak, dan tempat. Tidak ada mimetik lewat lakon dan dramatik. Kehidupan nyata digunakan sebagai *ready-made* untuk memecah sebuah dramaturgi konvensional.

Pemikiran Duchamp mengenai meninggalkan konvensi konvensional menjadi gagasan dalam penciptaan teater ini. Teater tidak harus berkuat pada naratif untuk fungsi dramatik. Bentuk berangkat dari gagasan konseptual dan respons terhadap ruang-ruang di situs spesifik. *Ready-made* menawarkan narasi siap guna dari situs

spesifik dan seniman tinggal memberi penekanan pada makna yang ingin disampaikan.

Adapun beberapa objek *ready-made* yang digunakan antara lain:

1. *Site specific*

Pertunjukan tidak selalu terjadi di panggung, namun dapat di mana saja dan sesuai kehendak seniman. Sesuai dengan pernyataan Schechner (2005) teater di panggung maupun di luar panggung itu selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Pertandingan sepak bola, acara di televisi, dan ritual adalah sebuah pertunjukan. Schechner menjelaskan, beberapa hal mendasar yang dimiliki oleh aktivitas-aktivitas ini ialah: 1) pengaturan waktu yang khusus; 2) nilai khusus atau spesifik pada objek; 3) non-produktivitas dalam hal barang; 4) aturan. Seringkali ada tempat khusus, tempat tidak biasa, atau tempat yang sengaja disisihkan atau dibangun untuk melakukan kegiatan ini. Pernyataan tersebut membenarkan bahwa tak selamanya teater harus pada panggung dan gedung pertunjukan seperti pada teater konvensional. Pertunjukan teater disebut teater karena pemain dan penonton sepakat untuk terlibat dalam peristiwa pertunjukan di suatu lokasi.

Dalam karya ini Museum Multatuli menjadi *site specific* atau situs spesifik karena tiap ruangan memiliki narasi. Museum Multatuli merupakan museum anti-kolonial, sementara karya ini memiliki narasi memori kolektif masyarakat Rangkasbitung mengenai keberagaman. Narasi antara era kolonial dan memori kolektif kontemporer sengaja dibenturkan dengan tema yang harmonis. Invansi

ini adalah serangan untuk menantang hegemoni narasi kolonial dan Multatuli. Memori kolektif kontemporer melakukan negosiasi di dalam museum dan menyatakan dirinya penting dalam ranah politik ruang.

2. Artefak

Karya Ai Weiwei mengilhami penggunaan artefak dan arsip sebagai objek *ready-made*. Salah satu artefak yang ditampilkan ialah foto. Foto merupakan momen yang dibekukan. Gambar statis tersebut memiliki narasi yang sudah siap pakai sehingga penonton dapat merasakan hubungan secara langsung maupun tidak langsung. Bisa saja dia memang hadir pada teks yang ada di gambar tersebut, atau peristiwa dalam gambar mengingatkan pada memori lainnya yang masih berhubungan dekat. Misalnya sebuah foto kecelakaan mobil yang tidak pernah ia lihat atau alami kemudian mengingatkan ia pada sang ayah yang meninggal karena kecelakaan. Kekuatan memori ini merupakan langkah membuat sebuah kerangka berpikir mengenai seberapa berharga kenangan atau peristiwa yang terjadi dalam foto. Kemudian timbul kesadaran akan kepemilikan kenangan atau peristiwa tersebut.

3. Memori spesifik

Pemilihan Museum Multatuli sebagai situs spesifik berhubungan dengan memori spesifik mengenai tempat dan narasi museum. Dalam kaidah *ready-made*, memori ini sudah siap pakai dan dapat digunakan. Bagi penonton yang mayoritas ialah masyarakat Rangkasbitung tentu memiliki interpretasi masing-masing mengenai sebuah tempat. Baik ia memiliki kenangan dengan tempat

tersebut maupun cerita yang beredar di suatu tempat. Sebuah tempat memiliki memori ketika dihubungkan dengan kehadiran manusia.

Konsep situs spesifik, artefak, dan memori spesifik tidak dapat dilepaskan dari aktor yang terlibat yaitu masyarakat Rangkasbitung. Oleh karena itu karya ini merupakan karya pergerakan yang spesifik dan sulit jika dilakukan di tempat lain karena merubah konteks objek *ready-made*. Selain itu pertunjukan ini tidak dapat dilatihkan maupun diulang. Latihan hanya untuk teknis bukan pada pengadegan. Lewat pendekatan *happening art*, sebuah peristiwa tidak dapat diulang dua kali. Manifesto dapat diungkapkan kembali, tetapi peristiwa mengungkapkan manifesto tentu tidak akan sama ketika dilakukan pengulangan.

c. Integrasi Konsep Teater Virtual

Terakhir, salah satu eksplorasi ide dan teknik dalam pertunjukan ini ialah menggunakan kamera 360 derajat sebagai wakil dari mata penonton virtual. Perkembangan seni dan teknologi hari ini menghasilkan praktik seni yang lebih interaktif (Shaul, 2008). Kemampuan kamera 360 derajat mampu menangkap gambar dari segala arah dan *interface* saat menonton yaitu bisa digeser ke kanan, kiri, atas, dan bawah menciptakan mimetis pandangan manusia pada umumnya. Penonton dapat menentukan apa yang ingin ia lihat.

Teater yang dipentaskan di ruang publik dan bergerak memiliki kesulitan lebih untuk mengatur atau memastikan gambar dan situasi. Berbeda dengan teater *blackbox* yang dapat diatur dan dipastikan kebutuhannya. Kamera 360 derajat menjadi jawaban untuk menghadirkan alam ruang publik ke penonton virtual.

E. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini tentu memiliki sebuah tujuan dan manfaat baik bagi peneliti dan secara luas. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini antara lain:

1. Tujuan

- a. Menciptakan kesadaran berpikir mengenai dekolonisasi identitas kota Rangkasbitung.
- b. Membaca ulang identitas kota Rangkasbitung lewat memori kolektif untuk menemukan identitas alternatif kota Rangkasbitung.
- c. Menciptakan karya seni sebagai bentuk aktivisme dengan melibatkan partisipan dalam proses artistiknya.

2. Manfaat

- a. Dapat memperluas perspektif identitas sekaligus menggali kekayaan sosial budaya di kota Rangkasbitung. Masyarakat Rangkasbitung dapat mencari narasi selain Multauli yang selalu diregenerasi.
- b. Dapat menempatkan memori kolektif masyarakat Rangkasbitung menjadi sebuah pijakan untuk membangun identitas kota.
- c. Dapat menempatkan seni sebagai salah satu alat kritik dan menyampaikan pandangan politis terhadap suatu isu.